

DINAMIKA SOSIAL TRADISI *JIMPITAN* DAN RONDA

Siti Miftahul Rizkiyah¹, Aris Arif Mundayat², Yuyun Sunesti³
Universitas Sebelas Maret^{1,2,3}
miftahul19@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dinamika sosial tradisi *jimpitan* dan ronda. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan anggota masyarakat Desa Blimbinggede yang terlibat dalam praktik *jimpitan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *jimpitan* masih memegang peranan penting dalam memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Blimbinggede. Meskipun terdapat tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial, tradisi ini tetap relevan dan dianggap sebagai simbol kebersamaan dan kearifan lokal. Kesimpulannya, upaya pelestarian dan penyesuaian tradisi *jimpitan* dengan dinamika sosial yang ada dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat solidaritas dan identitas budaya di masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Dinamika Sosial, Kearifan Lokal, Tradisi *Jimpitan*.

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the social dynamics of the tradition of narrowing and rounding. The research method used is a qualitative approach with participatory observation techniques and in-depth interviews with members of the Blimbinggede Village community who are engaged in *jimping* practice. The results of the research show that the *jimpitan* tradition still plays an important role in strengthening the social bonds and cultural identity of the Blimbinggede Village. Despite the challenges of modernization and social change, this tradition remains relevant and is seen as a symbol of local unity and wisdom. In conclusion, efforts to preserve and adapt narrow traditions to existing social dynamics can be an effective strategy in strengthening solidarity and cultural identity in rural communities.

Keywords: *Jimpitan* Tradition, Local Wisdom, Social Dinamics.

PENDAHULUAN

Dalam banyak masyarakat, tradisi *jimpitan* menjadi bagian integral dari dinamika sosial yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak sekadar merupakan suatu kegiatan pengumpulan dana atau sumber daya, melainkan juga mencerminkan pola interaksi yang kompleks antara individu-individu dalam suatu kelompok. *Jimpitan* menciptakan ruang bagi solidaritas, kebersamaan, dan keterikatan yang erat dalam masyarakat. Tradisi *jimpitan* secara umum melibatkan partisipasi aktif dari anggota kelompok masyarakat dalam mengumpulkan uang atau bahan pangan secara teratur. Aktivitas ini bukan hanya tentang pencapaian tujuan materi, melainkan juga menyoroti nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Kebersamaan dalam *jimpitan* menciptakan rasa saling ketergantungan dan saling mendukung di antara anggota masyarakat.

Dinamika sosial dalam tradisi *jimpitan* menjadi menarik karena membuka pintu bagi perubahan sosial dan pengembangan norma-norma baru. Interaksi yang terjadi selama kegiatan ini menciptakan ruang bagi pertukaran ide, pengalaman, dan nilai-nilai budaya. Selain itu, tradisi ini juga menciptakan jalur komunikasi yang kuat antarindividu, membentuk jaringan sosial yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Aspek ekonomi dalam tradisi *jimpitan* tidak dapat diabaikan. Pengumpulan dana atau sumber daya secara kolektif dapat memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat yang terlibat. Keberlanjutan tradisi ini bukan hanya menciptakan kestabilan ekonomi, tetapi juga menunjukkan resiliensi dan adaptabilitas masyarakat terhadap perubahan lingkungan sosial dan ekonomi.

Menurut peneliti diketahui bahwa kegiatan *jimpitan* di beberapa daerah terbukti positif bagi kehidupan warga. Menurut Arianti (2013) kegiatan *jimpitan* merupakan kegiatan gotong royong sebagai upaya untuk membantu memecahkan masalah keterbatasan dana untuk pembangunan di lingkungan sekitar. *Jimpitan* berupa beras dan uang berperan penting dalam menjaga solidaritas serta integritas didalam masyarakat (Baskara, 2017). Meskipun terlihat sepele, kegiatan *jimpitan* menunjukkan semangat gotong royong dan keikhlasan warga Indonesia yang kini sudah jarang ditemukan di dalam masyarakat modern (Hasyim dan Pratama, 2014). Kegiatan *jimpitan* akan berhasil apabila dikelola dan diorganisasi dengan baik (Damayanthi, 2017). Artikel ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan di sebuah Desa Blimbinggede Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Penelitian dilakukan di dua Dusun yaitu Dusun Blimbinggede dan Dusun Setren Bermula dari tradisi yang telah ada sejak zaman penjajah tersebut, pada sekira awal tahun 1980-an, Masyarakat Desa Blimbinggede mulai membudayakan tradisi *jimpitan*. Ketika itu pelaksanaan *jimpitan* dilakukan dengan cara disetiap rumah yang dihuni oleh keluarga akan secara sukarela menyediakan cepuk atau wadah kecil untuk menampung beras. Cepuk atau wadah kecil ini diletakkan di ambang pintu rumah utama dibagian luar rumah, pada saat seusai maghrib. Maka sang pemilik rumah terikat oleh aturan tak tertulis untuk terlebih dahulu mengambil sejumlah beras yang dimiliki dan diletakkan pada cepuk atau wadah yang telah disiapkan. Hal ini biasa disebut sebagai tahapan pengisian cepuk *jimpitan*. Yang kemudian nanti

ada petugas yang menghimpun beras dari rumah ke rumah.

Beras yang terhimpun sewaktu-waktu dapat digunakan sebagai reaksi tanggap darurat akan segala kondisi yang mungkin terjadi, tidak saja sebagai antisipasi bencana alam maupun masa paceklik, beras hasil *jimpitan* juga dapat digunakan untuk bantuan warga miskin yang tidak memiliki beras untuk makan dalam satu hari, sumbangan kematian, bantaun untuk warga yang sakit maupun membiayai kegiatan pemeliharaan fasilitas umum seperti perbaikan jalan, perbaikan mushola dan lain lain.

Ada banyak nilai positif yang dapat diambil dari kegiatan tersebut diantaranya: kemandirian dan ketertiban lingkungan terjaga, kerukunan warga terjaga hubungan sosial warga dan pamong desa terjalin dengan erat dan harmonis serta manfaat positif lainnya. Namun sekitar 1985an kegiatan ini keberadaannya mulai memudar hingga lama kelamaan program ini sudah lama tidak dijalankan berdasarkan observasi awal, factor yang menjadi penyebabnya adalah proses pengambilan Keputusan untuk melaksanakan kegiatan ini tidak melibatkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Ketika itu, program *jimpitan* merupakan kebijakan yang bersifat top down, Pemerintah Desa yang memutuskan dan masyarakat hanya menjalankan tanpa adanya dialog atau musyawarah yang memadai menyangkut teknis pelaksanaan *jimpitan*.

Program *jimpitan* yang saat ini dijalankan lagi adalah sebagai respon dan adaptasi atas fenomena perubahan dalam Masyarakat. Pemerintah Desa mencoba menghidupkan Kembali tradisi *jimpitan* selain itu karena didorong oleh peristiwa kematian seseorang yang ternyata masuk kategori miskin dan tidak memiliki saudara yang mengakibatkan perawatan jenazah

menjadi terkendala karena untuk perawatan jenazah tidak ada biaya. Oleh sebab itu Pemerintah Desa kembali menggalakkan program *jimpitan* meskipun dengan konsep yang berbeda yaitu tidak berupa beras tapi yang dikumpulkan adalah uang receh (uang logam).

Program atau kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat Desa Blimbinggede dan berjalan hingga saat ini. Melihat respon positif dari masyarakat, Pemerintah Desa Blimbinggede segera menerbitkan Perdes untuk program *jimpitan* ini yaitu Perdes No 6 Tahun 2018. Seperti peribahasa “Sambil menyelam minum air” pemerintah desa mencanangkan program *jimpitan* ini bertujuan untuk pengamanan desa. Artinya selain untuk memungut koin petugas pemungut koin juga melaksanakan ronda malam demi meningkatkan keamanan desa.

Dalam perjalanannya program ini yang sudah berjalan lima tahun terjadi kendala dan hambatan yang mengakibatkan perolehan *jimpitan* tidak stabil. Ditemukan juga pelanggaran-pelanggaran di lapangan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat seperti, tidak melaksanakan pengambilan *Jimpitan* dan Ronda, dalam beberapa waktu kurang bekerja sama atau tolong menolong dalam proses pengambilan *jimpitan* dengan hanya mengandalkan satu atau dua orang saja yang berkeliling mengambil koin *jimpitan* maupun ronda, masih adanya warga yang kurang memiliki rasa toleransi ketika bertugas sebagai petugas *jimpitan*, masih adanya beberapa warga yang kurang memiliki rasa aksi sosial ditandai dengan masih adanya warga yang belum melaksanakan tradisi *jimpitan*. Terutama ketika pandemi Covid 19 melanda seluruh dunia. Penurunan bahkan mencapai 50 % dari jumlah yang biasanya diterima. Selain

itu, semangat dan antusias warga juga mulai menurun untuk “jimpit” sesuai jadwal yang ditentukan dengan berbagai alasan dan aturan menjaga jarak antara satu dengan yang lain. Bahkan ada beberapa warga yang lupa untuk mengisi koin *jimpitan*. Apalagi pada saat musim hujan, yang awalnya “jimpit” dilaksanakan pada jam 10 malam ke atas sambil ronda malam kini terkadang “jimpit” dilaksanakan ba’da isya. Beberapa RT juga sudah tidak melaksanakan *jimpitan* setiap hari, mereka membuat system *jimpitan* menjadi iuran setiap minggu. Jika situasi ini dibiarkan berkepanjangan maka bukan tidak mungkin tradisi yang sudah berjalan 5 (lima) tahun akan Kembali mati seperti kegiatan ditahun 1980an yang sudah terjadi. Hal ini menyebabkan interaksi sosial yang kurang dinamis.

Menurut Gillin dan Gillin dalam buku Soerjono Soekanto (2006), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok. Hubungan interaksi sosial yang terjadi bersifat dinamis dan harus tetap terjalin dengan baik karena ini merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menjaga keharmonisan didalam sebuah organisasi.

Namun, selayang pandang pada tradisi *jimpitan* juga perlu mengakui adanya potensi konflik atau ketidaksetaraan dalam distribusi hasil kegiatan ini. Dalam penelitian ini, kami akan mengeksplorasi dinamika sosial dari tradisi *jimpitan* di masyarakat Desa Blimbinggede. pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, nilai-nilai budaya yang melekat, dan upaya untuk mengatasi potensi tantangan menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan

dan dampak positif dari tradisi *jimpitan* dalam masyarakat. Dengan memahami dinamika sosial di balik tradisi ini, kita dapat lebih baik menghargai peran pentingnya dalam membentuk kehidupan sosial dan ekonomi suatu kelompok Masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, dan organisasi dalam suatu konteks yang diteliti. Lokasi penelitian ini adalah Desa Blimbinggede, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan partisipasi. Wawancara dilakukan dengan informan kunci seperti perangkat desa, ketua RT, RW, ketua keamanan, dan tim pengelola *jimpitan* di Desa Blimbinggede. Informan pendukung meliputi masyarakat RT 04 dan RT 05. Teknik analisis data yang digunakan mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta pemeriksaan keabsahan menggunakan triangulasi.

Partisipasi dilakukan dengan menghadiri pertemuan bulanan saat penyerahan *jimpitan* dari pengurus RT kepada tim pengelola *jimpitan* desa dan ikut serta dalam kegiatan *jimpitan* di wilayah RT 04 dan RT 05. Metode ini dipilih karena memberikan gambaran yang akurat dan mendalam tentang konteks permasalahan yang diteliti. Pendekatan deskriptif dalam metode kualitatif ini dianggap sesuai untuk

menjelaskan dan menggambarkan fenomena sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya *Jimpitan* di Desa Blimbinggede

Tradisi, kebiasaan, atau leluri adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "Tradere" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. *Jimpitan* adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. *Jimpitan* berasal dari kata "jimpit" yang berarti "mengambil dengan tiga jari" (Ibu jari, telunjuk dan jari tengah). Kata "jimpit" mengacu pada sesuatu yang diambil dalam jumlah yang kecil. *Jimpitan* adalah kegiatan pada masyarakat Jawa yang berupa pengumpulan beras atau uang yang dilakukan oleh anggota masyarakatnya dari satu rumah ke rumah lainnya pada malam hari (Surono, 2012). Dengan diadakannya tradisi *jimpitan* dan ronda banyak manfaat yang akan diperoleh seperti, menciptakan kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan yakni menumbuhkan swadaya masyarakat dalam pembangunan infrastruktur lingkungan dengan pemberdayaan *jimpitan*, masyarakat memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab,

memperkuat solidaritas dan integritas sosial melalui gotong-royong, serta membentuk kepedulian sosial masyarakat terhadap lingkungan. Terbantunya warga yang kekurangan ekonomi dan menjadikan warga berpengalaman dalam mengelola keuangan hasil dari *jimpitan*.

Blimbinggede merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Sejarah Pemerintahan Desa Blimbinggede diawali pada jaman penjajahan Belanda yang dahulu bersifat sentralistis, adanya perkembangan baru di kalangan masyarakat Eropa dan juga Indonesia, menuntut agar pemerintahan disusun secara lebih modern dan demokratis.

Elit politik di kalangan bangsa Belanda waktu itu menghendaki agar politik kolonial tidak hanya bertujuan untuk mencari kekayaan dari Indonesia saja, akan tetapi harus diarahkan pula untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan kecerdasan rakyat Indonesia. Berpijak dari politik etis itulah struktur Pemerintahan Desa modern dan demokratis bermula, sehingga mendorong Pemerintah Hindia Belanda dalam tahun 1903 menetapkan pokok-pokok desentralisasi Hindia Belanda yang memungkinkan dibentuknya suatu daerah dengan anggaran sendiri guna membiayai kebutuhan-kebutuhan daerah yang pengorganisasiannya dilakukan oleh daerah sendiri. Pokok-pokok desentralisasi Hindia Belanda ini, selanjutnya menjadi dasar bagi terbentuknya daerah otonom di seluruh Indonesia.

Sejak dibentuknya daerah-daerah otonom tahun 1903 itu, Pemerintah Hindia Belanda menyadari dan melihat pula kenyataan bahwa di dalam pemerintahan otonom terdapat pula persekutuan-persekutuan masyarakat adat asli Indonesia yang bersifat otonom, seperti desa, marga, nagari, dan

sebutan-sebutan lainnya di seluruh Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda kemudian memperkenalkan persekutuan-persekutuan masyarakat adat tersebut mempunyai alat-alat pemerintahan sendiri untuk mengatur kepentingannya. Berdasarkan kesaksian dari warga desa yang memiliki informasi valid tentang sejarah pemerintahan desa pada masa awal terbentuknya struktur pemerintahan desa modern, ditemukan fakta bahwa Pemerintahan Desa Blimbinggede pada masa itu banyak dipengaruhi akulturasi budaya tradisionalisme Jawa dan kolonial Hindia Belanda, meskipun sistem ketatanegaraan modern sebenarnya telah mulai ada.

Tata pemerintahan desa yang bersifat kolonial-feodal ini dapat dilihat pada pola hubungan patron-klien yang mendasari interaksi antara penyelenggara pemerintahan sebagai patron dan rakyat yang diperintah sebagai klien untuk mencapai tujuan dibentuknya desa dengan tetap memperhatikan kepentingan kolonial Belanda. Pada masa itu alat-alat pemerintahan desa yang terdiri dari petinggi, carik, kamituwa, jagabaya, bayan dan modin menjalankan tugas dan kewajibannya tanpa masa jabatan, dalam arti petinggi yang dipilih langsung oleh rakyat akan menjalankan tugasnya seumur hidup, demikian juga halnya dengan carik, kamituwa, jagabaya, bayan dan modin yang diangkat oleh petinggi.

Pada masa pendudukan Jepang, sebagai suatu pemerintahan militer, Jepang masih tetap memberlakukan berbagai peraturan perundangan tentang pemerintahan daerah warisan Hindia Belanda, sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan pemerintahan militer Jepang waktu itu. Pada perkembangan selanjutnya, sejak masa kemerdekaan, seiring dengan dinamika

dan tuntutan zaman, struktur pemerintahan desa selalu mengalami penyempurnaan demi peningkatan kinerja pemerintah desa dalam mencapai tujuan desa. Penyempurnaan struktur pemerintahan desa tersebut terlihat dari ditinggalkannya berbagai sebutan alat pemerintahan desa yang mengadopsi sistem sosial yang berlaku di desa yang kemudian diganti dengan sebutan baru yang secara spesifik mencerminkan adanya pembagian tugas dan tanggungjawab yang jelas dalam struktur tata pemerintahan di desa.

Masyarakat desa Blimbinggede merupakan masyarakat yang rukun. Terdapat beranekaragam kegiatan sosial yang diadakan, diantaranya: kerja bakti bulanan, iuran wajib setiap rumah (*jimpitan*), ronda malam dan lain sebagainya. Sikap warga disana sangat ramah terhadap tetangga/sesama ataupun terhadap orang asing. Antusias warga desa Blimbinggede sangat tinggi terhadap kegiatan yang ditetapkan oleh pemerintah desa setempat.

Pada tahun 2018 tepatnya bulan maret pemerintah Desa Blimbinggede resmi mencanangkan kegiatan *jimpitan*. Setelah melalui tahap sosialisasi dari RT ke RT dan menghasilkan kesepakatan diadakannya *jimpitan* sekaligus menghidupkan Kembali kegiatan ronda malam. Hal yang mendorong keunikan adalah pada pelaksanaan *jimpitan* yang dilakukan warga. Caranya dengan mengumpulkan iuran berupa koin mulai dari Rp. 100 sampai Rp. 1000 yang diambil dari tiap-tiap rumah di desa sejumlah 12 RT. Secara sukarela warga desa menaruh koin menggunakan wadah kecil yang digantung di depan rumahnya yang disediakan oleh pemerintah desa. Kemudian setiap harinya akan ada petugas pemungut koin *jimpitan* tersebut diwilayah masing-masing RT yang sudah terjadwal. Bahkan setiap RT

membangun sebuah “cakruk” atau pos ronda sebagai tempat ronda setiap malam selesai jimpit (mengambil koin jimpitan). Hasil dari *jimpitan* biasanya diserahkan kepada tim pengelola *jimpitan* dan diperuntukkan untuk bantuan sosial kematian.



Gambar 2. Cepuk *Jimpitan* Desa Blimbinggede

Kegiatan *jimpitan* berhasil dilaksanakan warga Desa Blimbinggede Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro karena memiliki institusi yang mencukupi. Menurut Hasyim dan Pratama (2014), ada beberapa institusi pendukung yang harus dimiliki warga untuk melaksanakan kegiatan bersama. Institusi tersebut adalah: 1). Adanya aktor berkemampuan memimpin yang baik, 2). Rasa kesetaraan pada seluruh warga, 3). Adanya rasa kepentingan seluruh warga, dan 4). Kemauan warga membentuk dan berpartisipasi melaksanakan kegiatan. Empat hal ini sudah dimiliki oleh masyarakat Desa Blimbinggede sehingga kegiatan ronda dan *jimpitan* dapat dilaksanakan. Kegiatan ronda malam dan *jimpitan* yang dilakukan warga sejak tahun 2018 memunculkan keadaan yang diharapkan warga yaitu rasa aman dan nyaman juga meningkatnya rasa solidaritas serta gotong royong.

Pengelolaan kegiatan *jimpitan* di Desa Blimbinggede dibagi menjadi dua kegiatan yaitu pengelolaan pelaksanaan kegiatan *jimpitan* dan pengelolaan pelaporan keuangan *jimpitan* kepada warga. Pengelolaan pelaksanaan *jimpitan* merujuk pada cara kegiatan *jimpitan* dikelola dan dilaksanakan. Ini melibatkan berbagai aspek, termasuk perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, dan pemantauan proses pengumpulan dana atau sumber daya melalui tradisi *jimpitan*. Pengelolaan pelaksanaan *jimpitan* memainkan peran kunci dalam keberhasilan dan keberlanjutan tradisi ini serta dalam pemanfaatan hasil pengumpulan dana untuk keperluan sosial atau komunitas.

Faktor Penghambat Dinamika Sosial

Meskipun tradisi *jimpitan* dapat memberikan banyak manfaat bagi dinamika sosial suatu masyarakat, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penghambatnya. Beberapa faktor tersebut melibatkan tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh masyarakat dalam menjalankan atau mempertahankan tradisi *jimpitan*. Berikut adalah beberapa faktor penghambat dinamika sosial dari *jimpitan*:

Pertama, Perubahan Nilai dan Prioritas, Perubahan dalam nilai-nilai atau prioritas masyarakat dapat mempengaruhi tradisi *jimpitan*. Jika nilai-nilai konsumisme atau kepentingan pribadi lebih mendominasi, masyarakat mungkin kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis gotong-royong. Sebagian Masyarakat desa blimbinggede lebih mengutamakan urusan pribadi sehingga sering tidak mengikuti kegiatan *jimpitan*. Kedua, Tidak ada sanksi bagi yang tidak melaksanakan *jimpitan*, Memberikan sanksi kepada mereka yang tidak melaksanakan *jimpitan* dapat

menjadi cara untuk mendorong partisipasi aktif di dalam komunitas. Sanksi tersebut dapat menciptakan insentif bagi anggota masyarakat untuk ikut serta secara penuh dalam kegiatan gotong-royong. Sanksi dapat dianggap sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan dan keadilan di dalam komunitas. Dengan memberikan sanksi kepada mereka yang tidak berkontribusi, masyarakat dapat memastikan bahwa semua anggotanya turut serta dalam pembangunan komunitas dan menjaga prinsip gotong-royong. Ketiga, Globalisasi dan Modernisasi, Tradisi *jimpitan* dari rumah ke rumah sekarang berubah menjadi iuran mingguan atau bulanan karena itu dianggap lebih efisien namun tidak mengurangi eksistensi penggalangan dana *jimpitan* sehingga tidak berpengaruh dengan hasil yang diperoleh. Pengaruh globalisasi dan modernisasi dapat mengubah cara hidup dan nilai-nilai lokal. Masyarakat yang terpapar oleh nilai-nilai baru mungkin kehilangan minat atau melepaskan tradisi *jimpitan* yang dianggap tradisional.

Keempat, Kurangnya koordinasi yang baik, kurangnya koordinasi dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* atau kegiatan gotong-royong. Koordinasi yang buruk dapat menyebabkan sejumlah masalah dan menghambat efektivitas kegiatan tersebut. Kelima, Kurangnya kesadaran tentang pentingnya tradisi *jimpitan* atau kurangnya pemahaman tentang manfaat sosialnya dapat menjadi penghambat. Pendidikan dan komunikasi yang kurang dapat mengurangi tingkat partisipasi. Keenam, Mengembangkan inovasi dalam pelaksanaan tradisi *jimpitan* untuk menjaga keberagaman dan membuatnya menarik bagi generasi

yang lebih muda. Melibatkan masyarakat dalam menggagas ide-ide baru yang dapat meningkatkan daya tarik dan relevansi tradisi.

Pemahaman terhadap faktor-faktor penghambat ini penting untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam mempertahankan dan meningkatkan dinamika sosial dalam tradisi *jimpitan*. Mengatasi kendala-kendala ini dapat membantu memperkuat keberlanjutan tradisi gotong-royong dan meningkatkan manfaatnya bagi masyarakat.

Faktor Pendukung Dinamika Sosial

Tradisi *jimpitan* sering kali melibatkan keterikatan yang kuat antaranggota komunitas. Aktivitas ini memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan di antara mereka. Melalui *jimpitan*, masyarakat dapat menciptakan solidaritas sosial yang kuat. Solidaritas ini dapat membantu mengatasi tantangan bersama dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial di antara anggota komunitas. *Jimpitan* dapat menjadi sarana kebersamaan dalam mengatasi kesulitan ekonomi atau keuangan yang dihadapi oleh anggota komunitas. Kegiatan ini menjadi wujud gotong-royong untuk mengatasi masalah bersama. Tujuan digerakkannya kembali tradisi *Jimpitan* adalah untuk mendukung kegiatan bantuan sosial kepada keluarga duka, membiasakan warga untuk selalu berbagi dan peduli kepada sesama. Kegiatan ini merupakan inisiatif Pemerintah Desa yang sudah melalui proses sosialisasi, sehingga menghasilkan kesepakatan bersama dengan seluruh elemen Masyarakat Desa dan seluruh warga Desa Blimbinggede. Masyarakat sangat bersemangat dan antusias ini terlihat kekompakan dan kerjasama warga yang

membangun “Cakruk” yang dijadikan Pos *jimpitan* di setiap wilayah RT.

Tradisi *jimpitan* juga berperan dalam pemeliharaan dan pelestarian warisan budaya. Melibatkan masyarakat dalam kegiatan tradisional ini dapat membantu menjaga identitas budaya dan nilai-nilai lokal. Pemerintah Desa beserta elemen yang ada di Desa sering kali turut memainkan peran penting dalam dinamika sosial *jimpitan*. Mereka dapat memberikan arahan, mendukung, dan memotivasi masyarakat dalam menjalankan kegiatan ini.

Interaksi yang terjadi antara warga terjadi dengan sendirinya. Interaksi sosial yang terjadi selama *jimpitan* menciptakan hubungan antarindividu dan membangun dinamika sosial dalam konteks kegiatan gotong-royong tersebut. Masyarakat bekerja sama untuk membangun pos *jimpitan*. Menyusun jadwal *jimpitan* dan membuat pelaporan hasil *jimpitan*. Selama *jimpitan*, terjadi berbagai bentuk komunikasi antarindividu. Ini melibatkan pertukaran informasi, perencanaan tugas, dan koordinasi untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan lancar.

Manusia merupakan makhluk sosial, karena itu manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dalam melakukan suatu hubungan antar individu satu dengan individu yang lain, manusia membutuhkan interaksi. Dengan adanya interaksi individu bisa saling berkolaborasi dalam memenuhi kebutuhannya. Interaksi sosial merupakan sebuah hal yang penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya interaksi individu bisa saling mempertahankan kehidupannya (Rahman, 2018). Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara kelompok dengan

kelompok, maupun individu dengan kelompok (Rahman, 2011). Interaksi sosial yang terjadi selama *jimpitan* bukan hanya tentang mencapai tujuan praktis seperti pengumpulan dana atau bantuan, tetapi juga tentang membangun dan memelihara hubungan antarindividu, memperkuat nilai-nilai gotong-royong, dan meningkatkan kebersamaan dalam komunitas.

SIMPULAN

Dinamika sosial tradisi *jimpitan* memiliki dampak yang signifikan terhadap masyarakat Desa Blimbinggede dalam era modern ini. Tradisi *jimpitan* menjadi salah satu cara untuk memperkuat ikatan sosial di antara warga Desa Blimbinggede. Melalui praktik *jimpitan*, terjalin interaksi yang intens antarindividu dan antargenerasi dalam masyarakat. Hal ini menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara anggota masyarakat, terlepas dari perbedaan usia, status, atau latar belakang. Tradisi *jimpitan* merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya lokal Desa Blimbinggede. Dalam era modern yang dipenuhi dengan arus globalisasi dan homogenisasi budaya, praktik *jimpitan* menjadi lambang keunikan dan kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Melalui tradisi ini, masyarakat Blimbinggede mempertahankan jati diri mereka dan memperkuat rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Tradisi *jimpitan* juga memainkan peran penting dalam pembentukan komunitas yang kuat di Desa Blimbinggede. Proses *jimpitan* membawa bersama-sama warga desa dari berbagai latar belakang untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan di antara

anggota masyarakat, yang menjadi fondasi bagi kehidupan sosial yang harmonis. Meskipun tradisi *jimpitan* memiliki nilai yang kuat dalam masyarakat Desa Blimbinggede, namun tidak bisa dipungkiri bahwa tradisi ini juga mengalami penyesuaian dengan perubahan sosial yang terjadi dalam era modern ini. Dengan demikian, dinamika sosial tradisi *jimpitan* memainkan peran penting dalam membentuk identitas, memperkuat ikatan sosial, dan mempengaruhi cara hidup masyarakat Desa Blimbinggede dalam era modern ini. Tradisi ini bukan hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga tetap relevan dan berperan dalam membentuk masa depan komunitas mereka. Terdapat faktor penghambat dan pendukung untuk melakukan tradisi ini tetapi banyak strategi ataupun Langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengatasi kendala tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator, A. (9 April 2019). *Jimpitan*, Tradisi Pendukung Ekonomi Rakyat. Indonesia.Go.Id: Portal Informasi Indonesia. Diakses dari: <https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/517/jimpitan-tradisi-pendukung-ekonomi-rakyat?lang=1>
- Arianti, H. C. (2013). Pelaksanaan Kegiatan *Jimpitan* dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan Berbasis Komunitas (Studi di RW 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember). Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/59069/Heppi%20Cat%20Arianti.pdf?sequence=1>
- Bagaskara, W. (2017). *Jimpitan* Sebagai Mekanisme Redistribusi dalam Upaya Memperdayakan Masyarakat Sekitar Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang. Skripsi. Universitas Lampung. <https://lib.unnes.ac.id/31944/1/3401412128.pdf>
- Chotimah, D. A. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan *Jimpitan* sebagai Modal Sosial untuk Kesejahteraan Umat di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Undergraduate thesis. IAIN Kudus. <http://repository.iainkudus.ac.id/4627/>
- Damayanti, A. (2017). Analisis Faktor Predisposisi yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) di RW 004 Kelurahan Nambangan Kidul Kecamatan Manguharjo Kota Madiun Tahun 2017. Other thesis, Sekolah Tinggi Kesehatan Bhakti Husada Madiun. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/167/1/15.pdf>
- Gillin, G. (1954). *Cultural Sociology, a Revision of An Introduction to Sociology*. The Macmillan Company. New York
- Hasyim, M., & Pratama, O. G. P. (2014). Pelestarian Tradisi Uang *Jimpitan* di Lingkungandusun Ngepuh Lor, Desa Banyusidi, Pakis, Magelang, Jawa Tengah. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. 3(3), 151-154. [file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/7823-14545-1-PB%20\(5\).pdf](file:///C:/Users/ADMIN/Downloads/7823-14545-1-PB%20(5).pdf)
- Izzati, F. R., Putri, F. R., Salim, A. S. P., Putri, S. A., Hamdan, A. A., Valentin, R. J. (2021). *Jimpitan* sebagai Sarana Gotong Royong dalam Menghadapi Pandemi

- Covid-19. *Sejarah dan Budaya Jurnal Sejarah Budaya dan Pengajarannya*. 15(2). 344. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v15i22021p344-354>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Maulana, B. A., Adha, M. M., & Kusuma, F. A. (2023). Pengaruh Tradisi *Jimpitan* Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(9), 292–303. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1699>
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Pambudi, R. D. (2020). Pelestarian *Jimpitan* sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang. *Forum Ilmu Sosial*. 47(1). 37-45. <https://doi.org/10.15294/fis.v47i1.24704>
- Riris, S. (2022). Pelestarian Budaya Ronda dan *Jimpitan* dalam Peningkatan Sistem Keamanan Lingkungan di Mandan Sukoharjo. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 99–106. <https://doi.org/10.33061/awpm.v6i2.8054>
- Sari, K. A. W., Eskasasnanda, I. D. P., Idris, I. (2020). *Jimpitan*; Tradisi Masyarakat kota di Era Modern. *Sejarah dan Budaya: Jurna; Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*. <https://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/download/13278/5965>
- Sari, K. A. W., Eskasasnanda, I. D. P., Idris, I. (2020). *Jimpitan*; Tradisi Masyarakat Kota di Era Modern. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*. 14(1). 53-61. <http://dx.doi.org/10.17977/um020v14i12020p53-61>
- Setyawan, B. W., & Nuro'in, A. S. (2021). Tradisi *Jimpitan* Sebagai Upaya Membangun Nilai Sosial dan Gotong Royong Masyarakat Jawa. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(1). 7-15. Diambil dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/104>
- Soerjono. S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet. Bandung
- Surono, S. (2012). Build The Economic Integration With *Jimpitan* Model In Javanese Society (Makalah konferensi 2nd International Conference on International Relations and Development (ICIRD 2012) 'Towards an ASEAN EconomicCommunity (AEC) - Prospects, Challenges, and Paradoxes in Development, Governance and Human Security' Chiang Mai Thailand)